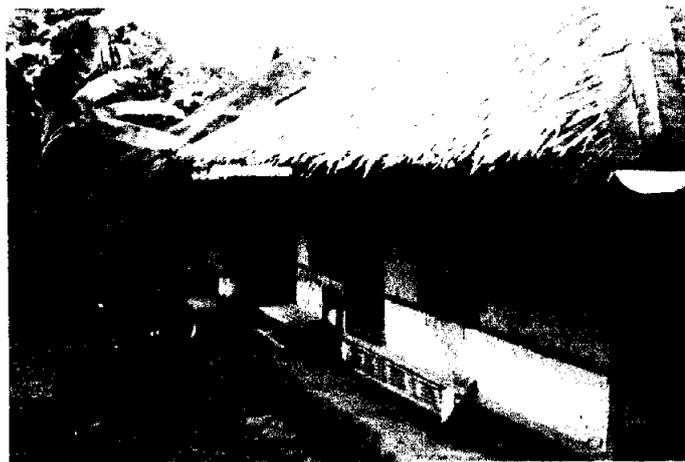


BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pemukiman Masyarakat Kampung Kuta

Bentuk pemukiman masyarakat Kampung Kuta cenderung linier. Pemukiman dibelah oleh sebuah jalan desa, dan yang menjadi jalan utama. Rumah-rumah yang dibangun secara bershaft kebelakang, walaupun tidak rata, dihubungkan oleh jalan-jalan kampung, yang semuanya mengakses ke jalan utama (jalan desa). Beberapa rumah dibangun berdekatan, jarak kelompok yang satu dengan yang lainnya relatif jauh. Ada juga diantaranya yang membangun rumah tidak berdekatan dengan rumah-rumah yang lainnya. Biasanya kumpulan rumah yang dibangun berdekatan tersebut, pemiliknya masih mempunyai hubungan kerabat dekat. Walaupun disebutkan letak rumah berjauhan, tetapi masih dalam satu wilayah dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki tanpa perlu waktu banyak.



*Gmb.5.1 Rumah yang dibangun secara berdekatan
Sumber: Koleksi Pribadi*

Selain jarak antar rumah tidak terlalu dekat, juga karena diantara rumah yang satu dengan yang lainnya terdapat semak belukar, pohon *kawung*, dan pohon-pohon lain dibiarkan tumbuh lebat, dan menutupi keberadaan pemukiman membuat kampung ini terkesan sunyi dan mencekam.

Kondisi yang sunyi dan mencekam ini akan lebih terasa bila malam hari tiba, aktivitas manusia dapat dikatakan berhenti untuk digantikan kehidupan satwa malam. Suara jengkrak, tonggeret, kodok, burung hantu yang kadang diselingi lolongan suara anjing liar adalah suasana rutin yang terjadi setiap malam, yang bagi orang luar dapat melahirkan suasana yang menakutkan. Oleh karena itu memasuki kampung ini pada malam hari tanpa menggunakan kendaraan sendiri dapat dikatakan hampir tidak mungkin, karena selain tidak ada kendaraan umum roda empat, tukang *ojeg* yang biasa mangkal pada siang hari dengan mengemukakan berbagai alasan akan menolak untuk mengantarkan.



Gmb. 5.2 Salah satu rumah masyarakat Kampung Kuta, terlihat ditumbuhi semak belukar dan pohon-pohon lebat disekitar rumahnya.
Sumber: Koleksi pribadi

Adat istiadat berasal dari kebiasaan-kebiasaan, yang kemudian diakui oleh masyarakat dan bahkan kemudian dikembangkan menjadi sebuah pedoman bagi perilaku anggota masyarakat lainnya. Kebiasaan tersebut kemudian diwariskan dan dipelajari oleh anggota masyarakat selanjutnya. Hal ini berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan individu lain yang ada dalam masyarakat.

Selain sebagai pedoman tingkah laku, adat istiadat juga menentukan hal-hal yang dianggap baik dan tidak bagi seseorang sebagai anggota masyarakat. Adat istiadat menetapkan apa yang diharuskan, dibenarkan atau dilarang. Dengan

begitu, dalam melakukan tindakan anggota masyarakat tersebut memiliki suatu pedoman dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam pergaulannya, setiap individu terikat oleh aturan (adat istiadat), dan penyimpangan terhadap aturan yang berlaku akan berdampak negatif pada masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain adat istiadat akan membatasi tingkah laku individu agar tidak merugikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Pemukiman masyarakat Kampung Kuta merupakan pemukiman yang mengelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari beberapa puluh rumah yang tersusun pada kemiringan tanah yang bertingkat. Dalam mendirikan rumah, masyarakat Kampung Kuta terikat oleh aturan adat baik dalam bentuk maupun bahan bangunan yang digunakannya. Bentuk dan bahan bangunan tersebut harus sama dengan bentuk dan bahan rumah yang pernah ditinggali *Ki Bumi* selama hidupnya. Aturan ini dijaga kuat oleh masyarakat Kampung Kuta, terutama Kuta Jero, sehingga perbedaan si kaya dengan si miskin tidak tampak dari bentuk rumah yang dihuninya.

Adapun aturan adat tersebut sebagai berikut:

1. *Teya*, kegiatan ini merupakan penentuan apakah tanah yang akan digunakan untuk membangun rumah itu cocok atau tidak dengan yang akan menghuninya. Untuk mengetahui cocok tidaknya, pada malam *weton* (hari kelahiran) yang jatuh hari pasar Kliwon atau pada malam Jum'at Kliwon, ditanah yang akan dibangun disimpan sesaji berupa: segelas air (gelasnya terbuat dari potongan bambu yang ada ruasnya), dan beberapa *ranggeuy pare* yang setelah disimpan ditengah areal kemudian ditutup dengan *aseupan* bekas. Agar sesaji tidak tumpah karena tiupan angin atau terinjak binatang maka *aseupan* diikat dengan kuat pada sebilah kayu yang ditancapkan ditengah-tengahnya. Jika keesokan harinya air yang ada dalam gelas tidak berkurang, *ranggeuyan pare* tidak ada yang jatuh, dan tidak ditemukan *sireum ateul* (semut kecil berwarna merah jika menggigit terasa gatal), pertanda tanah itu cocok untuk dibangun dan pembangunanpun bisa dimulai. Namun jika air menjadi kurang, *ranggeuyan pare* rontok, ada *sireum ateul* atau salah satu

diantaranya, maka tanah itu tidak cocok untuk dihuni dan pembangunan harus pindah ketempat lain yang memenuhi syarat di atas.

2. *Ngalelemah*, yaitu kegiatan untuk meratakan tanah sehingga kondisinya memungkinkan untuk membangun rumah. Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong. Kegiatan gotong royong ini tidak saja dilakukan saat *ngalelemah*, melainkan juga tahap-tahapan berikutnya sampai rumah siap dihuni.
3. Tidak boleh memindahkan rumah kearah timur dari rumah yang ada sebelumnya dalam jarak *saalung baju* (sejauh melempar baju, lebih kurang 4 meter).
4. Tidak boleh melakukan penambahan/perluasan rumah kearah timur dari rumah yang sudah ada (dihuni).
5. Bentuk rumah harus memanjang kebelakang/limas dan harus memiliki *kolong* (rumah panggung).
6. Atap jure yaitu atap recah berbentuk trapezium memiliki empat bagian atap, masing-masing atap berbentuk segi tiga dan bahan yang digunakan berupa daun rumbia atau ijuk.
7. Dinding rumah harus terbuat dari *bilik* (irisian bambu yang dianyam) atau terbuat dari papan kayu.
8. Tiang-tiang penyangga utama terbuat dari kayu dan tiang penyangga lainnya dari bambu.
9. Pintu dan jendela harus *gebyog*, yaitu daun pintu dan jendela yang seluruh bahannya terbuat dari papan.
10. Tiang penyangga utama rumah harus diletakkan di atas *tatapakan* yang terbuat dari batu alam berbentuk pipih atau persegi panjang.
11. Lantai rumah harus terbuat dari *palupuh* (bambu yang dipipihkan) atau lempengan papan.

12. Hari Jum'at pertama setelah rumah dihuni, penghuni wajib menanam tiga jenis tanaman yaitu: kelapa, pisang, dan ketela pohon disekitar rumahnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya keberadaan rumah tinggal (*imah*) di Kampung Kuta mulai ada sejak *Ki Bumi (Raksa Bumi)* datang ke Kampung Kuta dalam rangka untuk menjaga dan memelihara daerah bekas peninggalan *Prabu Ajar Sukaresi (Prabu Permanadikusuma)* yang diutus oleh raja Cirebon. *Ki Bumi* membuka hutan dan membangun pemukiman di sekitar situ (danau, rawa) dan dikenal dengan *pamarakan*, artinya tempat marak atau menangkap ikan dengan cara mengeringkan airnya. Sebagian masyarakat menyebutnya *pamarekan* bukan *pamarakan*. *Pamarekan* berarti dekat.



Gmb. 5.3 *Pamarakan*, terdapat di lokasi *Leuweung Gede*
Sumber: Koleksi Pribadi

Versi lain ditulis dalam *Selayang Pandang Pemukiman Tradisional Kampung Kuta*, bahwa *imah* di Kampung Kuta telah ada sejak jaman dulu. Dimulai dengan datangnya *Ambu Rama Raksa Bima Kalijaga* suruhan *Prabu Siliwangi* untuk membuka pusat kerajaan Galuh di Kuta.

B. *Imah* Kampung Kuta

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 125 buah *imah* yaitu terdiri atas *imah* yang ada di Kuta Jero dan *imah* yang berada di Kuta Luar.

Dalam penelitian di lapangan didapatkan data mengenai *imah* masyarakat Kampung Kuta, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.1

Imah Masyarakat Kampung Kuta

No.	Bentuk Atap	Jumlah	%	Keterangan
1	<i>Suhunan Jolopong</i>	19	15,2	
2	<i>Suhunan Parahu Kumureb</i>	104	83,2	
3	<i>Suhunan Tagog Anjing</i>	0	0	
4	<i>Suhunan Badak Heuay</i>	0	0	
5	<i>Suhunan Julang Ngapak</i>	0	0	
6	<i>Suhunan Buka Palayu</i>	0	0	
7	<i>Suhunan Buka Pongpok</i>	0	0	
8	Non Tradisional	2	1,6	
	Jumlah	125	100	

Sumber : Observasi, Juni 2008

Dari tabel di atas bentuk atap yang digunakan oleh masyarakat Kampung Kuta menggunakan tiga bentuk atap yaitu *suhunan parahu kumureb* sebanyak 104 rumah (83,2 %), *suhunan jolopong* sebanyak 19 rumah (15,2%) dan non tradisional sebanyak 2 buah (1,6%). Nampak prosentase tertinggi dimiliki oleh bentuk atap *parahu kumureb*.

Pada bagian ini, penulis akan mengkaji mengenai bentuk, organisasi ruang, fungsi ruang, dan nilai simbolis terhadap perumahan masyarakat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis.

Imah yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 5 buah *imah* diantaranya milik *Kuncen* (Aki Maryono)/ *Imah* I, Ketua Adat (Bapak Karman)/ *Imah* II, Ketua Rw (Bapak Raswan)/ *Imah* III, Ibu Dasih/ *Imah* IV, dan Aki Wihardi/ *Imah* V.

Tabel 5.2

***Imah* I-V**

No.	Nama Pemilik	Jabatan	Letak Rumah	Keterangan
1.	Aki Maryono	Kuncen	Kuta Luar	<i>Imah</i> I
2.	Bpk. Karman	Ketua Adat	Kuta Jero	<i>Imah</i> II
3.	Bpk. Raswan	Ketua RW 04	Kuta Jero	<i>Imah</i> III
4.	Ibu Dasih	Warga Biasa	Kuta Jero	<i>Imah</i> IV
5.	Aki Wihardi	Warga Biasa	Kuta Luar	<i>Imah</i> V

Sumber: Observasi, Juni 2008

1. *Imah* I

Imah I merupakan *imah* pertama yang dikaji dalam penelitian ini, dengan nama pemilik *Aki* Maryono letak rumah berada di Kuta Luar. *Aki* Maryono merupakan *kuncen* yang kesepuluh. Jabatan *kuncen* dipilih berdasarkan keturunan *Ki Bumi*. *Kuncen* yang pernah menjabat sebelum *Aki* Maryono diantaranya *Aki* Dano, *Aki* Maena, *Aki* Surabangsa, dan *Aki* Rasipan.

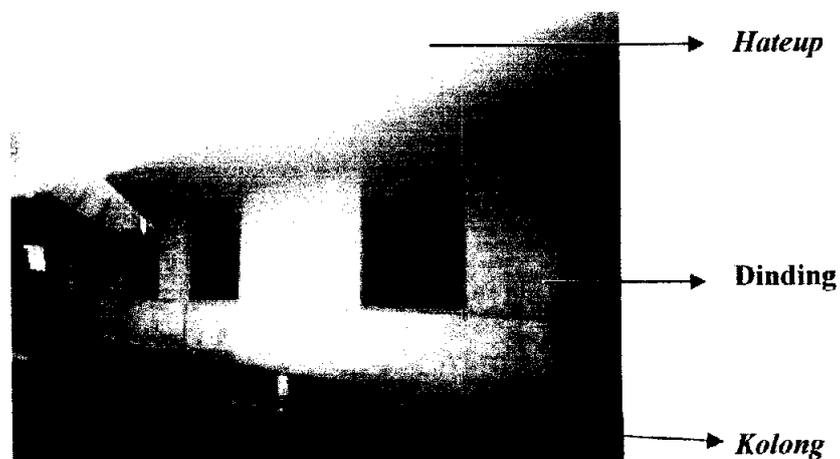
Kuncen merupakan pimpinan non formal di Kampung Kuta, sedangkan pimpinan formal dipimpin oleh Kepala Kampung. *Kuncen* memiliki pengaruh besar dalam penataan kehidupan bermasyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari *kuncen* dibantu oleh seorang Ketua Adat, seorang Wakil Ketua Adat, seorang Sekretaris Adat, dan seorang Bendahara Adat.

Kuncen bertugas untuk menjaga *tebet-tebet*, juga berperan sebagai pimpinan dalam pelaksanaan ritual-ritual yang berhubungan dengan adat. Menurut Aki Maryono (wawancara 20 Juni 2008) ucapan maupun perbuatan *Ki Bumi* tentang aturan adat baik berbentuk ritual yang melibatkan seluruh warga maupun mengenai pembuatan *imah* harus dipatuhi oleh masyarakat Kampung Kuta apabila hal tersebut dilanggar maka akan ada akibatnya, biasanya berupa penyakit yang menimpa seluruh penghuni *imah*.

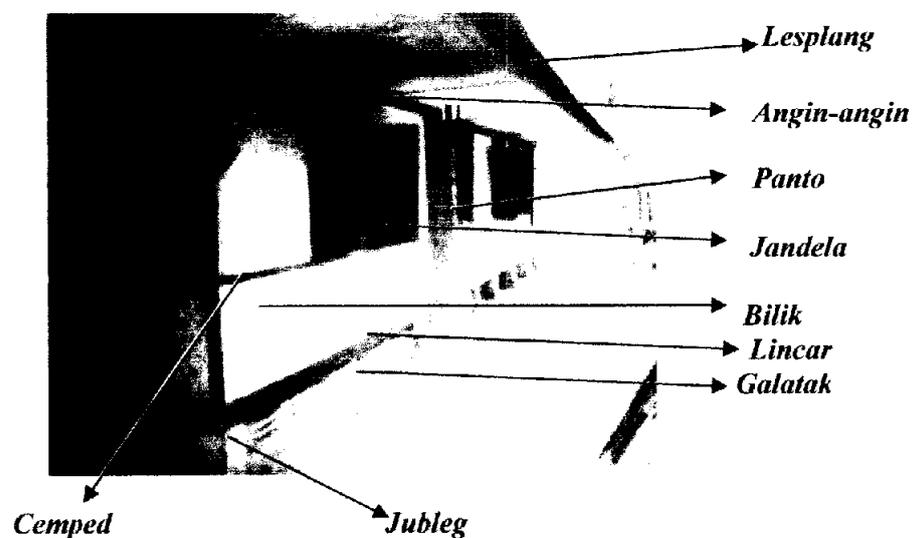
Berikut ini adalah gambar *imah* Aki Maryono:



Gmb.5.4 Imah Aki Maryono Tampak Depan
 Sumber: Koleksi Pribadi



Gmb. 5.5 Imah Aki Maryono Tampak Samping Kanan
 Sumber: Koleksi Pribadi



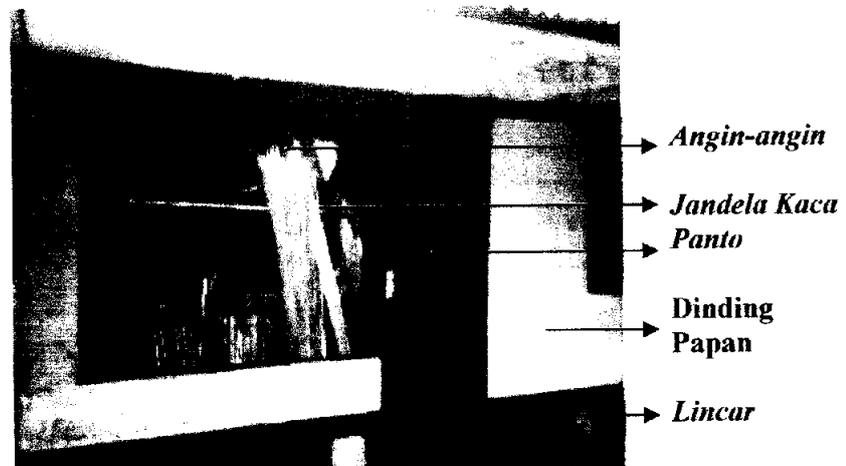
Gmb. 5.6 Imah Aki Maryono Tampak Samping Kiri
Sumber: Koleksi Pribadi

a. Bentuk

Dilihat secara vertikal *imah* Aki Maryono terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Bagian atas merupakan atap atau dikenal dengan *suhunan*, menggunakan bentuk *suhunan parahu kumureb* (seperti perahu terbalik) dengan bahan baku daun ijuk dan rumbia. Pada bagian bawah merupakan *kolong*, di bagian ini terdapat *tatapakan* terbuat dari batu berfungsi sebagai pondasi *imah* berbentuk seperti *lisung* dikenal oleh masyarakat Kuta dengan nama *jubleg*. Sedangkan bagian tengah merupakan dinding yang digunakan sebagai pemisah antara ruangan dalam dengan alam sekitar dan membentuk kesatuan ruangan-ruangan dalam *imah*.

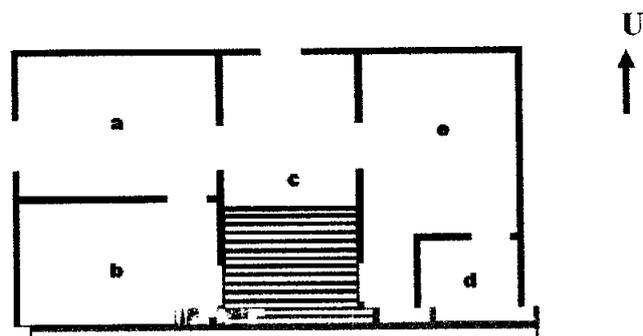
Dinding terbuat dari bambu yang dianyam (*bilik*) dengan pola anyaman kepar. *Bilik* ini menempel langsung pada bagian luar *tihang imah* dipasang perlembar. Tinggi lembar *bilik* antara *lincar* dan *pamikul* dan panjangnya merupakan jarak antara *tihang-tihang* bagian luar bangunan *imah*, sehingga ukuran *bilik* perlembarannya hampir sama sesuai ukuran jarak antar tiang-tiang

tersebut. Selain dinding *bilik* dipergunakan pula dinding papan di bagian muka *imah*.



Gmb. 5.7 Dinding Papan Di Bagian Muka Imah
Sumber: Koleksi Pribadi

b. Organisasi Ruang



- | | | | |
|----|----------------------------|----|--------------|
| a. | <i>Ruang Tepas</i> | d. | <i>Goah</i> |
| b. | <i>Tempat Sare/ enggon</i> | e. | <i>Dapur</i> |
| c. | <i>Los</i> | | |

Gambar.5.8 Denah Imah Aki Maryono
Sumber. Koleksi pribadi

Organisasi ruang pada *imah kuncen* terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian depan (*tepas* dan *enggon*), bagian tengah (*los*) dan bagian belakang (*goah* dan dapur). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3

Organisasi Ruang *Imah Aki Maryono*

No.	Nama Ruang	Tata Letak	Jumlah	Tinggi Lantai	Keterangan
1.	<i>Tepas</i>	Depan	1 Ruang	40 cm	
2.	<i>Enggon</i>	Depan	1 Ruang	40 cm	
3.	<i>Los</i>	Tengah	1 Ruang	40 cm dan <i>Ngupuk</i>	
4.	Dapur	Belakang	1 Ruang	<i>Ngupuk</i>	
5.	<i>Goah</i>	Belakang	1 Ruang	40 cm	

Sumber: Observasi Juni 2008

1) Ruang depan

a) *Tepas*

Tepas merupakan tempat untuk menerima tamu. Letak *tepas* menempati bagian paling depan *imah* di sebelah kiri. Jumlah *tepas* hanya satu ruang membujur ke arah bagian panjang *imah* atau ke belakang dengan ketinggian lantai 40 cm. Lantai *imah* terbuat dari bambu.

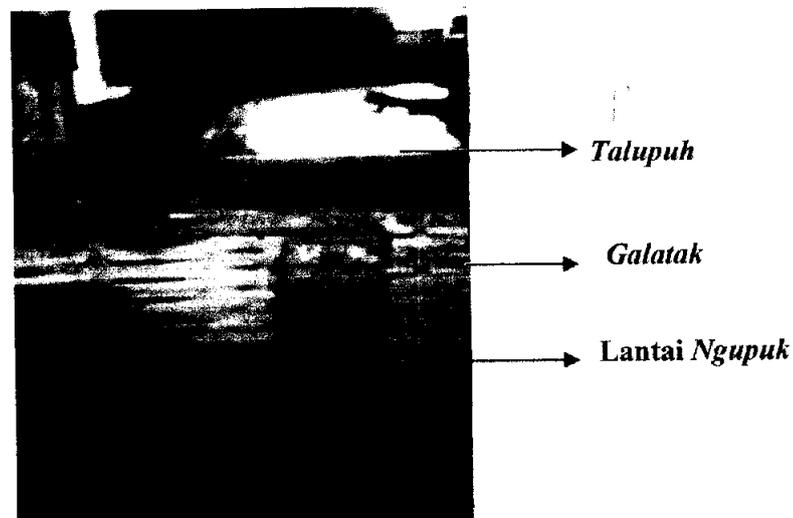
b) *Enggon*

Ruang untuk tidur pada rumah Sunda disebut dengan *pangkeng*. Pada masyarakat Kampung Kuta ruang yang berfungsi sebagai ruang tidur dikenal dengan nama *enggon*. Letak *enggon* pada *imah Aki Maryono* berada di ruang

depan bersebelahan dengan tepas berjumlah satu buah memanjang ke belakang. Di ruang ini terdapat pintu menggunakan kain gordeng sebagai pembatas ruangan. Lantai pada *enggon* memiliki tinggi 40 cm dari permukaan tanah.

2) Ruang tengah (*los*)

Los merupakan tempat yang berada di tengah *imah*. Pada *imah Aki Maryono los* terbagi menjadi 2 macam lantai; *pertama* dengan kenaikan setinggi 40 cm dari permukaan tanah; *kedua* permukaan *los* langsung di atas permukaan tanah atau disebut *ngupuk*.



Gmb. 5.9 Lantai Ruang Los
Sumber: Koleksi Pribadi

Ruangan *los* terhubung dengan ruang depan dan belakang. Di ruangan ini terdapat pintu yang menghubungkan antara ruang dalam dengan dunia luar (alam sekitar) terbuat dari kayu. Pintu yang terdapat di *los* biasanya dipasang *sawen* yang berfungsi sebagai alat penolak bala. Setiap terjadi bencana seperti gempa *sawen* diganti dengan yang baru. *Sawen* terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar Kampung. Penentuan macam tumbuhan ditentukan oleh *kuncen* berdasarkan wangsit yang diterima dari *karuhun* (leluhur).

3) Ruang belakang

a) Dapur

Dapur terletak di bagian belakang dari rumah di bagian kiri. Di dalam ruangan ini terdapat peralatan dapur yang dipergunakan dalam keseharian seperti *hawu* dan *paraseuneu* (tempat diatas *hawu* untuk menyimpan segala kebutuhan dapur). Dapur tidak memiliki lantai atau berada di atas permukaan tanah (*ngupuk*). Dapur *imah Aki Maryono* hanya memiliki satu ruang. Letak dapur bersebelahan dengan *goah*.

b) Goah

Goah adalah ruang tempat menyimpan beras. Ruang ini khusus untuk wanita karena beras identik dengan sifat kewanitaan (*Nyi Pohaci*). Laki-laki dilarang masuk sama sekali ke *goah*. Pada rumah Sunda letak *goah* berdampingan dengan dapur, berada paling belakang dari bagian rumah. Letak ruangan ini sengaja dibuat menyatu dengan dapur untuk memudahkan melakukan pengambilan maupun penyimpanan bahan makanan dan peralatan dapur. Di dalam *goah* terdapat *gentong* berfungsi sebagai tempat menyimpan beras. Permukaan lantainya mempunyai kenaikan setinggi 40 cm. Memiliki pintu yang cara membuka dan menutupnya dengan cara digeser ke kiri dan kanan dikenal dengan nama *panto sorolok*.

c. Fungsi Ruang

1. Tepas

Tepas berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Tidak tersedia perlengkapan tamu seperti kursi dan meja tamu. Biasanya tamu duduk di lantai atau *ngampar*. Ruang ini sering disebut ruang laki-laki karena merupakan tempat kaum laki-laki menerima tamunya.

2. Tempat Sare/ Enggon

Enggon berfungsi sebagai tempat tidur. Di dalamnya terdapat perlengkapan tidur seperti ranjang dan kasur.

3. *Los*

Los berfungsi sebagai tempat istirahat/ *ngareureuh* setelah seharian melakukan pekerjaan di luar *imah* seperti bertani dan *nyadap*. Sering juga *tepas* difungsikan sebagai tempat menerima tamu.

4. Dapur

Dapur merupakan salah satu dari beberapa ruangan yang harus ada didalam rumah tinggal berfungsi sebagai ruang masak memasak. Masak memasak dari awal kegiatan manusia berasal dari penggunaan api unggun, kemudian meningkat menjadi tungku. Tungku pada masyarakat Kampung Kuta dikenal dengan nama *hawu* terbuat dari tanah liat yang dipadatkan dan dikeringkan. *Hawu* yang terdapat di dapur biasa digunakan untuk alat memasak maupun menghangatkan badan bagi penghuni *imah*. Bentuk dasar *hawu* persegi panjang dengan dua lubang atas untuk menyimpan alat masak dan lubang bawah untuk memasukkan kayu bakar. Di bagian atap dapur tidak menggunakan langit-langit.

5. *Goah*

Goah berfungsi untuk menyimpan beras. Beras disimpan dalam karung dan *gentong*. Selain untuk menyimpan beras *goah* pun berfungsi sebagai tempat menyimpan *kanjut kundang/ pakundangan* (sesuatu benda yang dihormati). Mereka menganggap bahwa di goah terdapat *Nyi Pohaci* (Dewi Sri) berada. Laki-laki sangat tabu untuk memasuki daerah goah.

d. Nilai Simbolis

Sebagai bagian dari masyarakat Sunda *imah* bukan hanya sebagai tempat berlindung dari gangguan alam ataupun sebagai sarana aktivitas di dalam ruangan tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai atau makna.

Imah kuncen merupakan *imah* panggung memiliki tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Bagian atas merupakan *suhunan*, bagian tengah merupakan dinding, dan bagian bawah yaitu kolong. Pembagian tersebut sebagai simbol wujud manusia yang terdiri atas tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki.

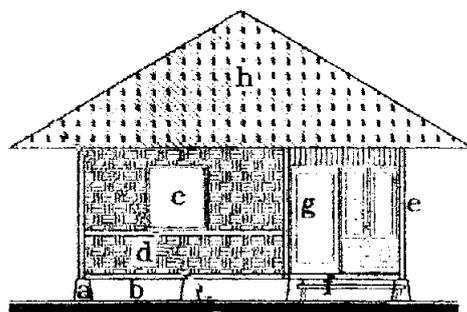
2. *Imah II*

Imah II merupakan *imah* Bapak Karman. sampai sekarang Bapak Karman masih menjabat sebagai Ketua Adat di Kampung Kuta. Adanya jabatan Ketua Adat mulai terbentuk tahun 2001 ketika Kampung Kuta dinominasikan untuk mendapatkan penghargaan *Kalpataru* dari pemerintah pusat. Adapun alasan dibuatnya Ketua Adat karena ada instruksi dari pejabat formal yang mengharuskan adanya Ketua Adat dan struktur di bawahnya seperti Wakil Ketua Adat, Sekretaris, dan Bendahara sebagai prasyarat untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Namun demikian Ketua Adat dan Wakilnya hanya berfungsi sebagai juru penerang dan tidak memiliki kewenangan untuk menggantikan peran *kuncen* dalam memimpin upacara-upacara yang berhubungan dengan adat.

Berikut ini merupakan gambar *imah* Bapak Karman:



Gmb. 5.10. *Imah* Bapak Karman (Ketua Adat Kampung Kuta) dilihat dari samping kanan
Sumber: Koleksi Pribadi



Keterangan

- a. Tatapakan Batu Di Bentuk
- b. Kolong
- c. Jendela Kayu & Kaca
- d. Dinding Bilik
- e. Tiang
- f. Golodog Bambu/Papan
- g. Pintu
- h. Atap Kirey Dan Ijuk

Gmb.5.11 *Imah Ketua Adat Kampung Kuta Tampak Depan*
 Sumber: Rif'ati (2002, 80)



Gmb. 5.12 *Imah Bapak Karman (Ketua Adat Kampung Kuta)Tampak Samping Kanan*
 Sumber: Koleksi Pribadi

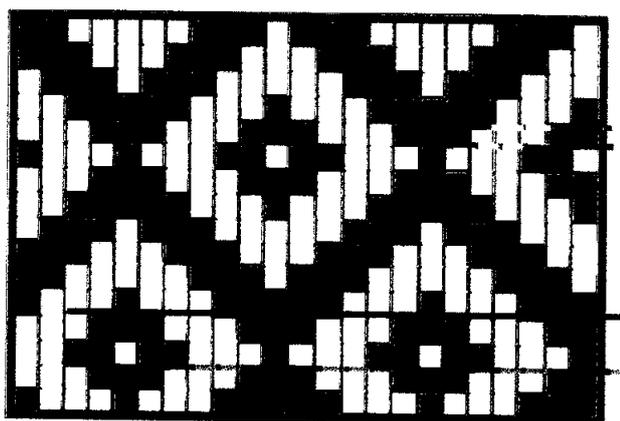
a. Bentuk

Pada Gambar 5.10 terlihat struktur *imah*nya terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas (atap), tengah (dinding), dan bawah (*kolong*).

Bentuk atap *imah* Bapak Karman menggunakan bentuk atap *jolopong*. Tiang dari kayu yang mendukung rangka atap, lantai serta sebagai bagian rangka bangunan rumah berjumlah 16 tiang. Untuk pondasi tiang digunakan batu alam yang dibentuk menyerupai balok persegi panjang dinamakan dengan *tatapakan*

dengan ukuran panjang 0,40 meter dan lebar 0,20-0,23 meter, sehingga terbentuk seperti *lisung*.

Dinding terbuat dari *bilik* yang dianyam dengan pola anyaman gambir sakti. Bilik ini menempel langsung pada bagian luar tiang *imah* dipasang perlembar. Tinggi lembar bilik antara *lincar* dan *pamikul* dan panjangnya merupakan jarak antara tiang-tiang bagian luar bangunan *imah*, sehingga ukuran bilik perlembarannya hampir sama sesuai ukuran jarak antar tiang-tiang tersebut.



Gmb.5.13 Motif Gambir Sakti
 Sumber: *Motif Anyaman (tt...)*
 Digambar Ulang Oleh Penulis

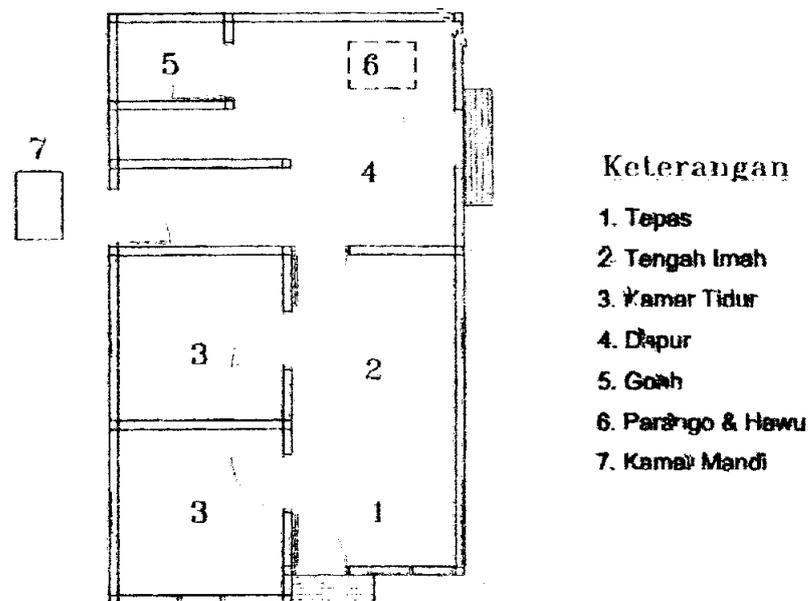
Memiliki satu pintu di depan, yang terletak di bagian depan *imah* menuju ke dalam ruangan depan (*tepas*), dan satu pintu belakang di bagian dapur. Selain itu terdapat beberapa pintu lainnya yaitu pintu kamar tidur dan pintu kamar *goah*. Pintu-pintu ini berbentuk persegi panjang pada umumnya berukuran tinggi 1,55 meter dan lebar 0,80 meter. Pintu-pintu dibuat dari papan kayu. Pintu di bagian *goah* berupa pintu geser/sorong dari bambu dengan motif anyaman sasag.

Jendela terletak di samping kanan, disamping kiri, dan di bagian depan rumah. Jendela berukuran 1 meter x 1,30 meter. Jendela berbentuk persegi panjang dengan daun jendela kayu atau kaca sebagai penutupnya.

Lantai terbuat dari papan kayu. Ruangan dapur atau sekitar tempat memasak lantainya langsung ke tanah, disini terdapat *parako*, *hawu* dan *paraseuneu*. Tinggi lantai rumah bagian depan dari permukaan tanah 40 cm.

Rumah tidak dilengkapi oleh tangga dari papan kayu atau bambu yang disebut dengan *golodog*.

b. Organisasi Ruang



Gambar.5.14 Denah Imah Ketua Adat
Sumber: Rif'ati(2002,80)

Organisasi ruang pada *imah* ketua adat memiliki kesamaan dengan organisasi ruang rumah Sunda. Terlihat adanya pola susunan ruang yang sama antara keduanya, baik ditinjau dari penentuan ruang yang berurutan mulai dari depan, tengah dan belakang. Ruang depan merupakan ruang laki-laki, ruang tengah merupakan ruang netral, dan ruang belakang merupakan ruang perempuan.

1) Ruang depan

a) *Tepas*

Tepas merupakan ruang yang terletak di bagian paling depan. Ruangan ini memiliki ukuran panjang 4,70 meter dan lebar 3,30 meter, mengingat fungsinya sebagai ruang tamu, ruangan ini dilengkapi satu set kursi tamu. Ruangan ini memiliki fungsi lain sebagai ruangan berkumpul keluarga. Ruangan *tepas* merupakan ruangan tertutup dan bagian sisi depan rumah, dilengkapi jendela dari kaca dan ventilasi untuk pengaturan udara dalam ruangan.



Gmb.5.15 Ketua Adat sedang duduk diatas kursi yang terdapat di tepas
Sumber: Koleksi Pribadi

b) *Enggon*

Terletak bersebelahan dengan ruang tamu, dengan pintu berada pada bagian ruang tamu. Jumlah *enggon* disesuaikan dengan jumlah anak. Ruang tidur orang tua merupakan ruangan tersendiri yang tidak dapat ditiduri oleh anak-anak. Ruang tidur anak-anak pun akan dipisahkan antara anak laki-laki dengan anak perempuan apabila usia mereka telah menginjak usia dewasa. Pembatas antara ruang tidur dengan ruang tamu berupa pintu permanen dan sekat dari kain gordena (*hordeng*). Jumlah kamar tidur ada dua berukuran panjang 2,50 meter dan lebar 2,30 meter.

2) Ruang tengah (tengah *imah*)

Tengah *imah* pada *imah* Ketua Adat memiliki ketinggian setinggi 40 cm. Ruang ini berfungsi sebagai tempat berkumpul dengan keluarga. Sesuai dengan namanya, *tengah imah* berada di bagian tengah dari ruang *imah*.

3) Ruang belakang

a) Dapur

Dapur/ *pawon* identik dengan tempat kotor, maka lantainya langsung tanah (*ngupuk*). Terdapat *parako* yaitu tempat *hawu* dan *paraseuneu* (sebuah tempat di atas *hawu* untuk menyimpan segala kebutuhan dapur). Ruangan dapur mempunyai ukuran panjang 6 meter dan lebar 5,60 meter. Dapur berada di bagian rumah paling belakang.

b) *Goah*

Goah merupakan tempat untuk menyimpan beras. *Goah* terletak di belakang *imah* sebelah kanan, bersebelahan dengan dapur. Lantainya langsung ke tanah disebut *ngupuk*.

c) Kamar Mandi

Adanya perbedaan antara rumah Sunda dengan *imah* Ketua adat, yaitu adanya kamar mandi. Masyarakat Sunda mandi di tempat terbuka atau kamar mandi yang setengah tertutup, seringkali tanpa atap. Kamar mandi ditempatkan di luar rumah, dengan air yang mengalir dari sumbernya. *Imah* Bapak Karman dilengkapi dengan kamar mandi yang berada di sebelah kiri *imah*, bersebelahan dengan ruang dapur.

c. Fungsi Ruangan

1) *Tepas*

Tepas berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Ruang ini merupakan ruang laki-laki karena ruang ini merupakan tempat kaum laki-laki menerima tamu. atau menghabiskan sebagian waktunya.

2) Tengah *Imah*

Tengah *imah* berfungsi sebagai tempat berkumpul dengan keluarga biasanya dilakukan pada malam hari.

3) *Enggon*

Enggon berfungsi sebagai ruang untuk tidur. Pada *imah* Ketua Adat tersedia ranjang. Ranjang atau tempat tidur adalah suatu mebel atau tempat yang terutama digunakan atau dimaksudkan sebagai tempat untuk tidur.

Bagian atas ranjang merupakan suatu kasur yang dipakai untuk membuat ranjang menjadi lebih nyaman. Kasur berisi kapas sebagai pengisinya. Di atas kasur terdapat bantal yang berfungsi untuk mengganjal kepala. Digunakan pula beberapa bentuk penutup seperti seprai atau selimut.

4) *Goah*

Goah merupakan tempat untuk menyimpan hasil pertanian masyarakat Kampung Kuta yaitu padi. Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan lesung atau digiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam, yang disebut beras.

5) Dapur

Dapur merupakan suatu tempat, biasanya di dalam rumah seseorang melakukan aktivitas mengolah dan menyediakan bahan makanan atau pangan. Aktivitas ini disebut memasak.

6) Tempat Mandi

Kamar mandi adalah suatu ruangan di mana seseorang dapat mandi untuk membersihkan tubuhnya. Kamar mandi pada *imah* Bapak Karman mempunyai sebuah tempat penampungan (bak) air yang berasal dari mata air *Ciasihan*. Hal ini disebabkan karena aliran air dari *Ciasihan* tidak selalu terjamin, sehingga dibutuhkan sebuah bak penampungan dengan air yang siap digunakan setiap saat. Dari bak ini penghuni *imah* mencidukkan air dengan gayung yang kemudian disiramkan ke tubuhnya.

d. Nilai Simbolis

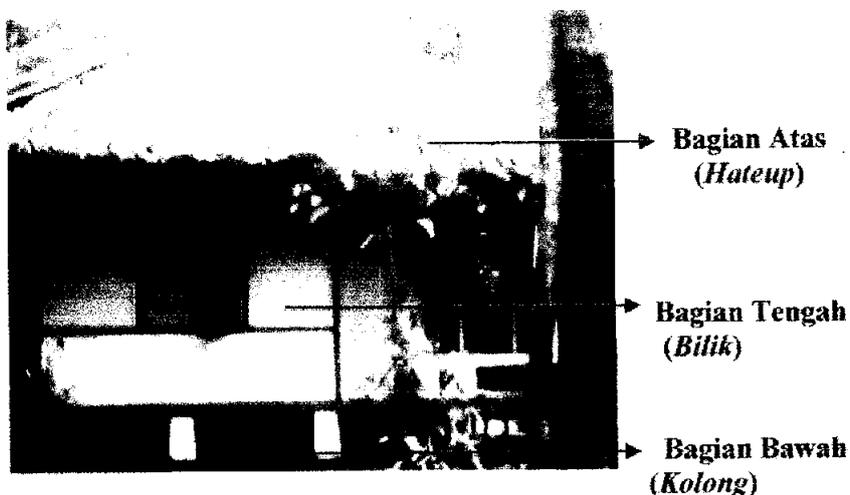
Imah Bapak Karman (Ketua Adat Kampung Kuta) merupakan *imah* panggung memiliki tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Bagian atas merupakan atap (*suhunan*), bagian tengah yaitu dinding, dan bagian bawah merupakan kolong. Sehingga *imah* berbentuk panggung.

Menurut Bapak Karman *imah* panggung dengan bahan baku dari alam seperti kayu untuk konstruksi tiang, dinding menggunakan bilik atau papan, ijuk untuk penutup rumah (*suhunan*) merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuta. *Imah* terbuat dari bahan tembok dan tidak panggung. *suhunan* menggunakan genting merupakan sesuatu yang harus di jauhi oleh masyarakat Kampung Kuta dikenal dengan *pamali*. *Pamali* tersebut mengandung nilai jika bahan-bahan yang berasal dari tanah (tembok dan genting) serta tempatnya melebihi batas kepala manusia, sama artinya manusia berada di dalam tanah atau dikubur, artinya sama dengan orang yang mati, padahal di dunia ini manusia hidup tidak boleh seperti orang mati yang tidak berdaya.

Tujuan *pamali* ini sama halnya dengan tabu-tabu lain yang berhubungan dengan kondisi tanah di Kampung Kuta yang labil. Jika rumah dari tembok dan beratap genting tentu akan menambah bobot tekanan terhadap tanah, hal ini dikhawatirkan rumah akan melesak dan ambruk, kemungkinan akan membahayakan keselamatan penghuninya.

3. *Imah* III

Kampung Kuta merupakan satu diantara enam kampung di Desa Karangpaningal, dipimpin oleh seorang Kepala Kampung (Kadus/ Lurah) yang membawahi Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Yang menjabat sebagai Ketua RW 04 di Kampung Kuta yaitu Bapak Raswan. *Imah* Bapak Raswan merupakan salah satu *imah* yang dikaji dalam penelitian ini, berada di Kuta Jero. *Imah* Bapak Raswan diberi nama *imah* III. Berikut ini merupakan gambar *imah* III:



Gmb.5.16 *Imah* Bapak Raswan tampak depan
Sumber: Koleksi Pribadi



Gmb.5.17 *Imah* Bapak Raswan tampak samping kiri (3/4)
Sumber: Koleksi Pribadi



Gmb. 5.18 Imah Bapak Raswan tampak samping kanan
Sumber: Koleksi Pribadi



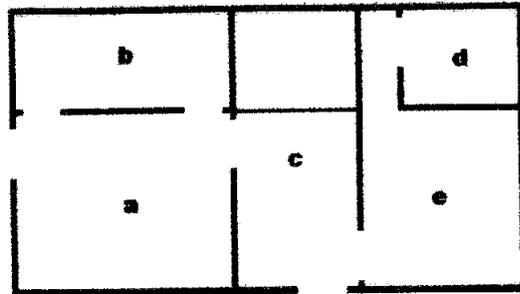
Gmb.5.19 Imah Bapak Raswan tampak samping kiri
Sumber: Koleksi Pribadi

a. Bentuk

Bentuk adalah totalitas sebuah karya seni yang di dalamnya terdapat bahan, maksud, idea, atau kesan pengungkapannya. Dalam masyarakat Sunda ada berbagai macam bentuk rumah dilihat dari atapnya yaitu *suhunan jolopong*, *suhunan tagog anjing*, *suhunan badak heuay*, *suhunan parahu kumureb*, *suhunan julang ngapak*, *suhunan buka pongpok*, dan *suhunan buka palayu*. Bentuk atap

imah Bapak Raswan (Ketua Rw 04) menggunakan salah satu atap rumah Sunda yaitu menggunakan bentuk atap *parahu kumureb*.

b. Organisasi Ruang



- | | |
|-----------------------|-----------------|
| a. <i>Tepas</i> | d. <i>Goah</i> |
| b. <i>Tempat Sare</i> | e. <i>Dapur</i> |
| c. <i>Los</i> | |

Gambar.5.20 Denah *Imah* Bapak Raswan
Sumber: Denah *Imah* Bapak Raswan
Digambar ulang oleh penulis

Organisasi ruang pada *imah* Bapak Raswan terlihat adanya pola susunan ruang yang berurutan mulai dari depan sampai kebelakang. Ruang depan terdiri dari *enggon* dan *tepas*. Ruang tengah disebut dengan *los*, dan pada ruang belakang terdapat *dapur* dan *goah*.

1) Ruang depan

a) *Tepas*

Tepas pada *imah* Ketua Rw memiliki peranan sama dengan *tepas* rumah Sunda yaitu sebagai ruang tempat menerima tamu. Terletak pada bagian depan *imah* dan bersifat publik tetapi perwujudan keduanya berbeda. Perbedaannya adalah *imah* Bapak Raswan berupa ruang tertutup terlindung oleh atap sedangkan *tepas* pada rumah Sunda berupa ruang terbuka tanpa atap. Permukaan lantai *imah* Bapak Raswan mempunyai kenaikan setinggi 40 cm.

b) *Enggon*

Pada masyarakat Sunda tempat untuk tidur dikenal dengan nama *pangkeng*. Berbeda halnya di masyarakat Kampung Kuta mereka memberi nama

enggon. Tata letak ruang *enggon* berada pada daerah depan, terletak bersebelahan dengan *tepas*. Bentuk denah *enggon* yaitu persegi panjang, memanjang kebelakang mempunyai panjang yang sama dengan *tepas*. Lantai *enggon* memiliki kenaikan setinggi 40 cm.

2) Ruang tengah (*los*)

Los merupakan tempat yang berada di tengah rumah. Berfungsi sebagai ruang tempat untuk berkumpul dengan keluarga. *Los* sering digunakan pula untuk menerima tamu.

Permukaan lantai pada *los* memiliki dua bagian; *pertama* bagian *los* mempunyai kenaikan setinggi 40 cm diatas permukaan tanah; *kedua* permukaan *los* langsung di atas permukaan tanah (*ngupuk*).

Ruangan *los* terhubung dengan seluruh ruang *imah* baik dengan bagian depan maupun bagian belakang *imah*. Antara ruangan *los* dengan ruang belakang dan depan terdapat pembatas berupa *bilik* namun tidak menggunakan pintu berupa papan ataupun *gordeng*. Ruang *los* terhubung pula dengan luar *imah*. Sebagai pembatas berupa dinding bilik dengan pintu terbuat dari papan.

3) Ruang belakang

a) Dapur

Dapur terletak di bagian belakang dari *imah* di bagian sayap kiri. Di dalam ruangan ini terdapat *hawu* dan *paraseuneu*. Dapur tidak memiliki lantai layaknya ruang yang lainnya, berada di atas permukaan tanah (*ngupuk*).

b) *Goah*

Goah merupakan tempat untuk menyimpan beras. *Goah* pada *imah* Bapak Raswan memiliki kesamaan dengan *goah* pada rumah Sunda dilihat dari penempatannya yaitu terletak di belakang rumah, bersebelahan dengan dapur. *Goah* pada *imah* Bapak Raswan memiliki ketinggian 40 cm diatas permukaan tanah.

c. Fungsi Ruangan

1) Ruang depan

a) *Tepas*

Pada rumah Sunda *tepas* digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu. Fungsi *tepas* pada *imah* Bapak Raswan memiliki fungsi yang sama.

b) *Enggon*

Dalam masyarakat Sunda tempat tidur berfungsi sebagai tempat untuk tidur atau melakukan aktivitas layaknya suami istri dikenal dengan *pangkeng*. Di masyarakat Kampung Kuta tempat untuk tidur dikenal dengan nama *enggon*.

2) Ruang tengah (*los*)

Ruang tengah atau tengah *imah* berfungsi sebagai tempat berkumpul bersama keluarga berada di tengah rumah. *Los* merupakan ruang yang berada di tengah *imah* yang mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menerima tamu atau beristirahat. Di *los imah* Bapak Raswan terdapat peralatan tamu seperti meja, kursi dan tikar.

3) Ruang belakang

a) Dapur

Dapur berfungsi sebagai tempat untuk memasak atau membuat gula aren.

b) *Goah*

Goah merupakan tempat untuk menyimpan padi. Padi merupakan perwujudan Dewi Sri (Nyi Pohaci) sehingga tempat ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat menyimpan beras namun berfungsi juga sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda kesayangan keluarga disimpan dalam lembaran kain putih (*rajut kundang*).

4) Nilai Simbolis

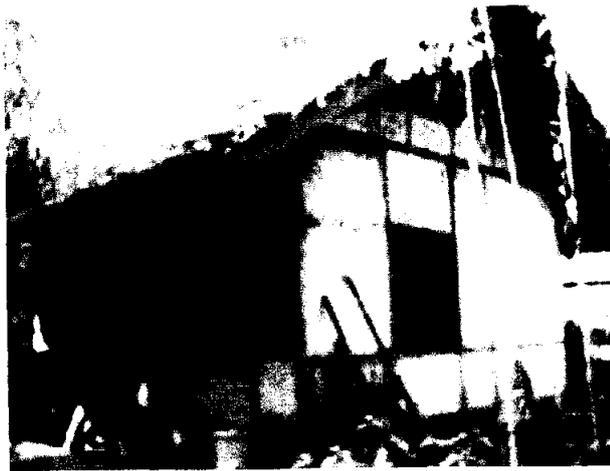
Dalam masyarakat Kampung Kuta dikenal adanya *pamali* (tabu) yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap *pamali* (tabu) dapat menyebabkan suatu musibah seperti serangan hama tanaman, penyakit atau gempa bumi. Salah satu tabu tersebut diantaranya *teu kenging diuk dina lawang panto* artinya tidak boleh duduk di ambang pintu. Biasanya ditujukan untuk anak-anak. Kepada anak perempuan biasanya ditambah dengan kalimat *bisi nongtot jodo* maksudnya susah mendapatkan jodoh dan kepada anak laki-laki menggunakan kalimat *bisi loba halangan* maksudnya dikhawatirkan banyak rintangan dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam tabu ini mengandung ajaran pendidikan agar anak laki-laki mau berusaha dan bekerja keras, sedangkan perempuan harus dapat menjaga harga diri kewanitaannya. Secara logis larangan ini dimaksudkan agar yang duduk tidak menghalangi orang lain yang lalu lalang, tidak mustahil tamu yang akan datang pun dapat membatalkan kunjungan. Duduk di ambang pintu pun dapat menyebabkan masuk angin sebab angin yang masuk ambang melalui pintu sangat kencang.

4. Imah IV

Berikut ini merupakan gambar *imah* Ibu Dasih (*imah IV*):



Gmb 5.21.. *Imah* Ibu Dasih tampak depan
Sumber: Koleksi Pribadi



*Gmb.5.22. Imah Ibu Dasih tampak belakang
Sumber: Koleksi Pribadi*



*Gmb 5.23. Imah Ibu Dasih tampak samping kiri
Sumber: Koleksi Pribadi*

a. Bentuk

Bentuk atap pada *imah* Ibu Dasih identik dengan bentuk atap pada rumah Sunda. Terlihat adanya persamaan yang sama antara keduanya. Kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur *suhunan* di tengah bangunan rumah, bahkan jalur *suhunan* itu sendiri merupakan sisi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap. Batang *suhunan* sama panjangnya dan sejajar dengan kedua sisi bawah bidang atap yang sebelah menyebelاه. Sedangkan pasangan sisi lainnya lebih pendek dibandingkan dengan *suhunan* dan memotong tegak lurus, kedua ujung *suhunan*

itu. Dengan demikian, di kedua bidang atap itu berwujud dua buah bentukan persegi panjang. Sisi-sisi pendeknya bertemu pada kedua ujung *suhunan*. Bentuk atap ini dikenal dengan nama *suhunan gagajahan* atau *suhunan jolopong*.

b. Organisasi Ruang

Imah Ibu Dasih terbagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian depan (*tepas* dan *enggon*), bagian tengah (tengah *imah*) dan bagian belakang (*goah* dan dapur).

1) Ruang depan

a) *Tepas*

Tepas terletak pada bagian depan *imah* dan bersifat publik. Denah ruang *tepas* persegi panjang, memanjang kebelakang. Permukaan lantainya mempunyai kenaikan setinggi 40 cm.

b) *Enggon*

Enggon merupakan tempat untuk tidur (kamar *sare*). Pada masyarakat Sunda dikenal dengan nama *pangkeng*. *Enggon* berfungsi sama dengan *pangkeng* yaitu sebagai ruang untuk tidur. Tata letak ruang keduanya berada pada daerah depan, terletak bersebelahan dengan *tepas*. Bentuk denah *enggon* pada *imah* Ibu Dasih yaitu persegi empat, mempunyai panjang yang sama antara sisi-sisinya. *Enggon* pada *imah* Ibu Dasih memiliki kenaikan yang sama dengan ruang *tepas* yaitu setinggi 40 cm.

2) Ruang tengah (tengah *imah*)

Tengah *imah* merupakan tempat paling tengah dari *imah*. Berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat atau sekedar tiduran dan menerima tamu. Tengah *imah* memiliki kenaikan diatas permukaan tanah setinggi 40 cm.

3) Ruang belakang

a) Dapur

Dapur merupakan tempat untuk memasak. Layaknya sebuah dapur terdapat alat untuk memasak diantaranya *hawu*. Dapur *imah* Ibu Dasih memiliki kesamaan dengan dapur pada rumah Sunda diantaranya terletak di bagian belakang *imah*. Letak dapur bersebelahan dengan *goah*, hal ini dibuat ntuk mempermudah dalam proses memasak.

b) *Goah*

Berdasarkan bentuk dan peletakannya , ruang *goah* pada *imah* Ibu Dasih sama seperti pada *goah* rumah Sunda yaitu terletak pada bagian belakang rumah, berbentuk persegi. Permukaan lantai *goah* memiliki ketinggian setinggi 40 cm dari tanah.

c. Fungsi Ruang

1) Ruang depan

a) *Tepas*

Tepas mempunyai fungsi sebagai ruang menerima tamu. Pada *imah* Ibu Dasih tidak tersedia perlengkapan ruang tamu seperti kursi dan perlengkapan lainnya. Kebiasaan duduk di lantai secara dominan dilakukan di masyarakat Kampung Kuta. Kebiasaan duduk di lantai umumnya dilakukan untuk mengedepankan kebersamaan dan persamaan. Peribahasa, "berdiri sama tinggi, duduk sama rendah" berasal dari duduk jenis ini. Bukan dari duduk di kursi yang memiliki ketinggian yang berbeda sehingga "tidak sama rendah" dan memiliki nilai individual.

b) *Enggon*

Enggon atau kamar *sare* merupakan ruang untuk tidur.

2) Ruang tengah (tengah *imah*)

Ruang tengah *imah* pada *imah* Ibu Dasih berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat sekedar tiduran atau makan.

3) Ruang belakang

a) Dapur

Dapur pada rumah Sunda memiliki peranan sama dengan dapur pada *imah* Ibu Dasih yaitu sebagai tempat untuk memasak. Layaknya sebuah tempat memasak di dalam ruangan ini terdapat peralatan dapur yang dipergunakan dalam keseharian seperti *hawu* dan *paraseuneu* (tempat diatas *hawu* untuk menyimpan segala kebutuhan dapur).

b) *Goah*

Goah merupakan tempat untuk menyimpan hasil pertanian masyarakat Kampung Kuta yaitu padi.

d. Nilai Simbolis

Imah Ibu Dasih merupakan *imah* panggung memiliki tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Bagian atas merupakan *suhunan*, bagian tengah dinding, dan bagian bawah yaitu kolong. Pembagian tersebut sebagai simbol wujud manusia yang terdiri atas tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki.

Rumah panggung dengan bahan baku dari alam merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuta. *Imah* terbuat dari bahan tembok dan tidak panggung, *suhunan* menggunakan genting merupakan sesuatu yang harus di jauhi oleh masyarakat Kampung Kuta. Jika bahan-bahan yang berasal dari tanah (tembok dan genting) artinya manusia berada di dalam tanah atau dikubur, sama dengan orang yang mati, padahal di dunia ini manusia hidup tidak boleh seperti orang mati.

5. *Imah V*



*Gmb. 5.24. Imah Bapak Wihardi tampak depan
Sumber: Koleksi Pribadi*

Imah di atas merupakan *imah* Bapak Wihardi. Bapak Wihardi merupakan salah satu warga Kampung Kuta yang berprofesi sebagai penyadap gula aren yang sudah berumur 90 tahun.

Lokasi *imah* Bapak Wihardi berada di sebelah kiri jalan kampung terletak di Kuta Luar. *Imah* tersebut awalnya berada di sebelah kanan jalan sekitar 25 meter dari jalan kampung, namun dikarenakan penghuni rumah sering mengalami sakit sehingga letak rumah dipindahkan ke sebelah kiri jalan yang sekarang ditempati oleh Bapak Wihardi dan keluarga (Bapak Wihardi, wawancara 20 Juni 2008).

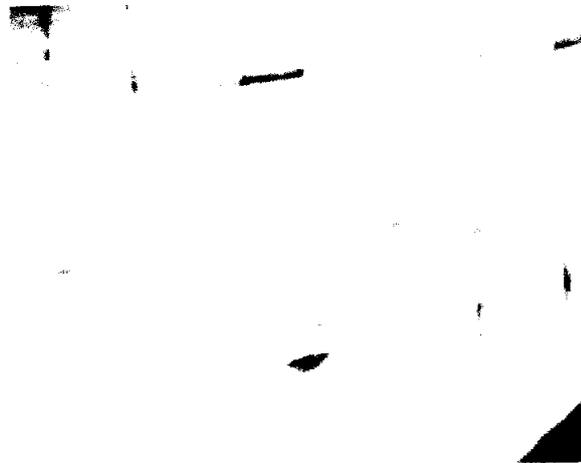
Imah Bapak Wihardi memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran 8x4 meter. Dilihat secara vertikal *imah* Bapak Wihardi dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah.

a. Bentuk

Bentuk atap *imah* Bapak Wihardi menggunakan bentuk atap *jolopong*. Masyarakat Kampung Kuta menyebutnya dengan *suhunan gagajahan*. *Suhunan imah* Bapak Wihardi terbuat dari asbes. Asbes merupakan bahan baku atap yang

tabu untuk di pakai pada *suhunan imah* masyarakat Kampung Kuta, namun hal tersebut bisa dilakukan setelah adanya izin dari *karuhun* melalui wangsit. Menurut Bapak Wihardi *suhunan* terbuat dari asbes dilakukan karena sudah tidak sanggup lagi untuk mengganti *suhunan* ijuk yang hanya bisa bertahan selama 5 tahun.

Seluruh langit-langit (*talangit/para*) terbuat dari anyaman bambu (*bilik*) dengan motif kepar kecuali dapur yang tidak menggunakan langit-langit (*flapon*), tetapi langsung ke konstruksi atap.



Gmb.5.25 Bilik dengan motif kepar pada bagian para
Sumber: Koleksi Pribadi

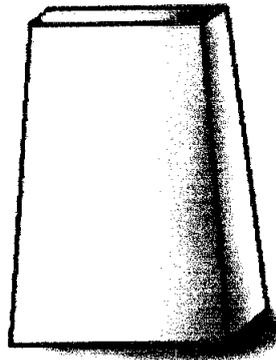


Gmb.5.26 Langit-langit/para pada bagian dapur
Sumber: Koleksi Pribadi

Tiang dari kayu yang mendukung rangka atap, lantai serta sebagai bagian rangka bangunan rumah berjumlah 16 tiang. Untuk pondasi tiang digunakan batu alam yang dibentuk menyerupai balok persegi panjang dengan ukuran panjang 0,40 meter dan lebar 0,23 meter, sehingga terbentuk seperti *lisung*.



Gmb. 5.27 Bentuk tatapakan lisung
Sumber: Koleksi Pribadi



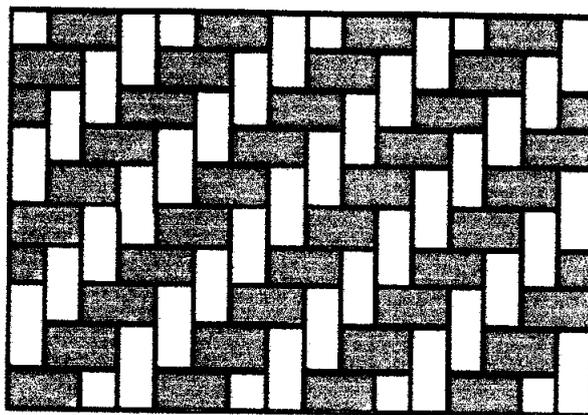
Gmb 5.28 Bentuk tatapakan lisung
Sumber: Koleksi Pribadi
Digambar ulang oleh penulis

Dinding terbuat dari *bilik* yang dianyam dengan pola anyaman kepar. Bilik ini menempel langsung pada bagian luar tiang rumah dipasang perlembar. Tinggi lembar bilik antara *lincar* dan *pamikul* dan panjangnya merupakan jarak antara tiang-tiang bagian luar bangunan rumah, sehingga ukuran bilik perlembarnya

hampir sama sesuai ukuran jarak antar tiang-tiang tersebut. Selain dinding bilik dipergunakan pula dinding papan di bagian muka rumah.

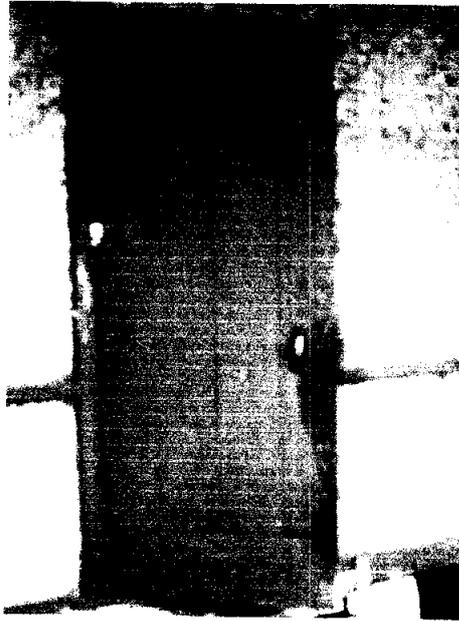


*Gmb. 5. 29. Bagian dinding menggunakan bilik yang diapit oleh cemped
Sumber Koleksi Pribadi*



*Gmb 5.30. Motif anyaman kepar pada bilik
Sumber: Koleksi Prbadi
Digambar Ulang oleh Penulis*

Imah Bapak Wihardi memiliki tiga buah pintu, dua pintu di bagian luar *imah* dan satu pintu di bagian dalam *imah*. Pintu bagian luar terletak di bagian depan *imah* menuju ke dalam ruangan depan (*tepas*), dan satu pintu belakang menuju bagian dapur. Pintu bagian dalam terletak menuju ruang goah memakai pintu geser/sorong. Pintu-pintu bagian luar berbentuk persegi panjang berukuran tinggi 1,45 meter dan lebar 0,60 meter. Pintu-pintu dibuat dari papan kayu.



Gmb. 5. 31. Bentuk panto menuju dapur
Sumber: Koleksi Pribadi

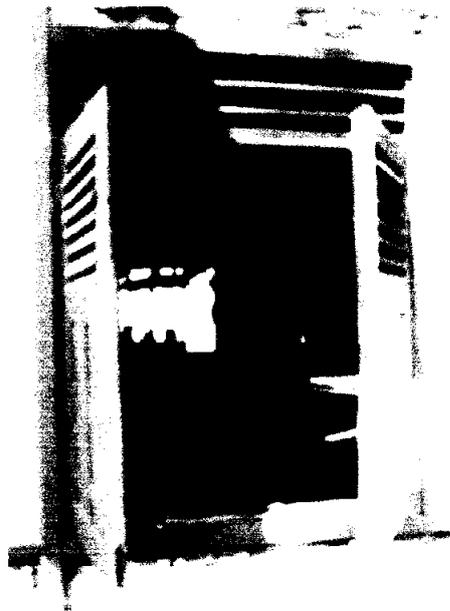


Gmb.5.32. Bentuk panto depan/ menuju tepas
Sumber: Koleksi Pribadi



*Gmb.5.33. Bentuk pato sorolok terletak di ruang goah
Sumber: Koleksi Pribadi*

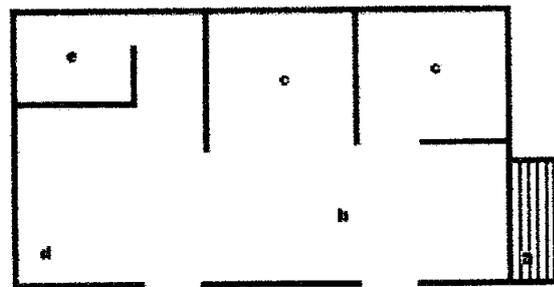
Jendela terletak di samping kanan, disamping kiri, dan di bagian depan rumah. Jendela berukuran 1 meter x 1,30 meter. Jendela berbentuk persegi panjang dengan daun jendela kayu sebagai penutupnya.



*Gmb 5.34.. Bentuk Jendela
Sumber: Koleksi Pribadi*

Lantai terbuat dari bambu yang *dicacag-cacag* disebut *talupuh*. Ruangan dapur atau sekitar tempat memasak lantainya langsung ke tanah, disini terdapat *parako*, *hawu* dan *paraseuneu*.

b. Organisasi Ruang



- | | | | |
|---|---------|---|-------|
| a | Golodog | d | Dapur |
| b | Tepas | e | Goah |
| c | Enggon | | |

Gambar.5.35 Denah Imah Bapak Wihardi
Sumber: Koleksi Pribadi

Imah Bapak Wihardi terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang depan terdiri atas *tepas* dan *enggon*, ruang belakang terdiri atas dapur dan *goah*.

1) Ruang depan /*tepas*

Tepas merupakan ruang yang terletak di bagian paling depan. Ruang ini memiliki ukuran panjang 4,50 meter dan lebar 2,50 meter, ruangan ini tidak dilengkapi kursi tamu atau pun perlengkapan tamu lainnya hanya terdapat lemari yang berfungsi untuk menyimpan peralatan tamu seperti gelas, piring, dan sebagainya.

2) Kamar tidur/ *enggon*

Terletak bersebelahan dengan *tepas*, dengan pintu berada pada bagian ruang tamu. Jumlah *enggon* sebanyak dua buah. Ruang tidur yang berjumlah dua

buah merupakan ruangan untuk penghuni *imah* yang berjumlah dua orang yaitu Bapak Wihardi dan istri. Biasanya kalau masih ada anaknya, ruang orang tua merupakan ruang tersendiri yang tidak dapat ditiduri oleh anak-anak. Pembatas antara *enggon* dengan *tepas* berupa sekat dari kain gorden. Jumlah kamar tidur ada dua berukuran panjang 2,50 meter dan lebar 1,50 meter.

3) Dapur

Dapur/ *pawon* identik dengan tempat kotor, maka lantainya langsung tanah (*ngupuk*). Terdapat *hawu* dan *paraseuneu* (sebuah tempat di atas *hawu* untuk menyimpan segala kebutuhan dapur). Ruangan dapur mempunyai ukuran panjang 3,5 meter dan lebar 2 meter. Dapur berada di bagian rumah paling belakang, pintunya menyambung ke *tepas*.



Gmb 5.36 Dapur
Sumber: Koleksi Pribadi

4) Goah

Goah merupakan tempat paling belakang dari bagian rumah, terletak bersebelahan dengan dapur. Pintunya menggunakan pintu *sorolok*. Di dalam *goah* terdapat *gentong* tempat menyimpan beras. *Gentong* ditutup dengan kain putih digunakan sebagai penutup *gentong*. Di atas *gentong* terdapat bungkusan putih yang di dalamnya benda-benda yang dihormati sehingga *goah* merupakan tempat yang paling sakral. Tempat ini sakral karena adanya pengaruh masyarakat Sunda

yang menghormati *Nyi Pohaci* atau Dewi Sri. Padi adalah kehidupan. Pemujaan terhadap Dewi Sri berarti pemujaan terhadap kehidupan (Rahmat, 2004: 104).

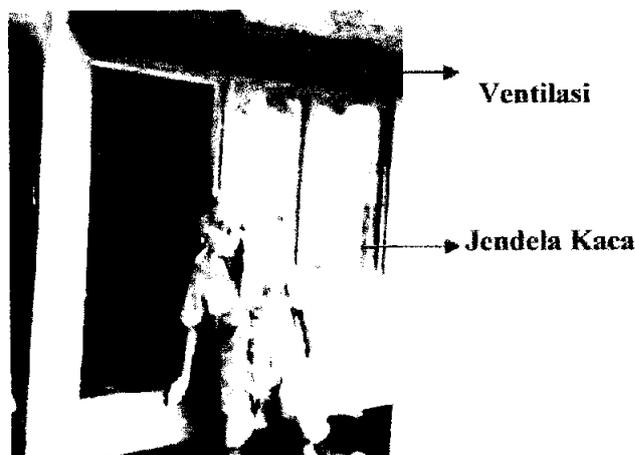


Gmb.5.37 Gentong, tedapat di ruang goah
Sumber: Koleksi Pribadi

c. Fungsi Ruangan

1) *Tepas*

Ruangan *tepas* berfungsi sebagai tempat menerima tamu, ruang tidur untuk tamu, dan ruangan berkumpul keluarga. Ruangan *tepas* merupakan ruangan tertutup dan bagian sisi depan rumah dilengkapi jendela dari kaca dan ventilasi untuk pengaturan udara dalam ruangan.



Gmb. 5.38 Jendela dari kaca yang dilengkapi ventilasi di atasnya
Sumber: Koleksi Pribadi

2) Tempat *Sare/ enggon*

Enggon berfungsi sebagai tempat tidur. Selain tempat untuk tidur *enggon* juga biasa digunakan untuk menyimpan cadangan makanan sehari-hari diantaranya mentimun.



Gmb. 5.39 Ruang enggon
Sumber: Koleksi Pribadi



Gmb.5.40 Cadangan makanan yang disimpan di enggon,
terdapat di bawah ranjang
Sumber: Koleksi Pribadi

3) *Goah*

Goah berfungsi untuk menyimpan beras, merupakan tempat yang paling sakral hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya setempat yang menghormati *Nyi Pohaci* atau Dewi Sri. Didalam *goah* terdapat alat untuk menyimpan beras yang terbuat dari tanah liat yaitu *gentong* dan karung beras.



*Gmb.5.41 Gentong, tempat menyimpan beras terbuat dari tanah liat
Sumber: Koleksi Pribadi*



*Gmb 5.42 Karung Beras, berada di goah
Sumber: Koleksi Pribadi*

4) Dapur

Dapur merupakan tempat yang berfungsi untuk melakukan aktivitas memasak. Di dalam dapur terdapat *hawu* dan *paraseuneu*.



Gmb 5.43 Hawu
Sumber: Koleksi Pribadi



Gmb. 5.44 Paraseuneu
Sumber: Koleksi Pribadi

d. Nilai Simbolis

Imah Bapak Wihardi merupakan *imah* panggung memiliki tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Pembagian tersebut sebagai simbol wujud manusia dan wujud dunia yang mereka yakini yang terdiri atas tiga bagian.

Ruang *goah* merupakan tempat menyimpan beras. Laki-laki tidak boleh memasuki tempat ini. Tabu ini mengandung nilai bahwa di Kampung Kuta telah menetapkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mencari nafkah (di luar rumah) dan perempuan memasak serta menyiapkan makanan di dapur (di dalam rumah). Jika seorang laki-laki mengerjakan pekerjaan perempuan dipandang rendah dalam kultur masyarakat, demikian pula sebaliknya. Situasi tersebut menunjukkan adanya saling percaya antara suami dan istri.

